

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional dalam jangka pendek, menengah, dan panjang sesuai dengan kebijakan yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian mampu menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu (Sukirno, 2011).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses adanya kerjasama yang dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat di daerah, adapun pembangunan tersebut bertujuan untuk mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia bahkan sumber daya alam dengan tujuan untuk membentuk suatu kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta guna terciptanya lapangan kerja baru dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2010). Saat ini pembangunan ekonomi dianggap sebagai suatu proses yang harus berjalan secara terus menerus. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada pertumbuhan selalu dimulai dari pengembangan di tingkat wilayah tertentu. Hal ini membuktikan bahwa secara apasial, aspek kewilayahan sangat penting bagi pembangunan perekonomian suatu negara (Ascani dkk, 2012).

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat tercermin dari pertumbuhan ekonominya yang pesat dan semakin berkurangnya kesenjangan

pendapatan antara penduduk dan departemen antar sektor. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Salah satu indikator penting yang menentukan status atau kondisi ekonomi suatu wilayah adalah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha, atau nilai total produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di suatu wilayah.

Keberhasilan ekonomi suatu daerah tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh keberhasilan daerah itu sendiri. Perekonomian suatu daerah akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian daerah sekitarnya. Aliran faktor produksi daerah lain menunjukkan bahwa daerah selalu saling ketergantungan. Ketergantungan ini pada akhirnya akan memicu terjadinya interaksi antar wilayah yang disebut juga dengan interaksi spasial.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi interaksi antar wilayah yaitu: (a) adanya wilayah yang saling melengkapi (*regional complementarity*) yang terjadi pada wilayah-wilayah berbeda dalam keterbatasan atau kemampuan sumber daya antara wilayah yang surplus sumber daya dan wilayah yang defisit sumber daya, (b) adanya kesempatan untuk berintervensi (*intervening opportunity*) merupakan adanya faktor yang menghambat interaksi antar wilayah, sehingga harus diisi wilayah lain untuk memenuhi kebutuhannya, (c) adanya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*spatial transfer ability*) yaitu kemudahan pemindahan dalam ruang baik berupa manusia, gagasan maupun informasi (Ullman dalam Haviliana, 2017).

Layaknya sebuah kota, struktur perekonomian Kota Payakumbuh didominasi oleh kegiatan sektor tersier, antara lain meliputi perdagangan, angkutan dan komunikasi, serta pelayanan jasa-jasa. Dilihat dari data BPS Kota Payakumbuh tahun 2017 kontribusi yang mendukung perekonomian Kota Payakumbuh adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (24,03%), sektor konstruksi (13,64%), dan sektor transportasi dan pergudangan (12,64%). Selain itu, Payakumbuh berperan dalam menampung aktivitas pemerintah dan ekonomi lokal dan regional (Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten tanah datar dan sebagian Kabupaten Agam) sebagai simpul perdagangan dan jasa (Profil Kota Payakumbuh).

Berbeda dengan Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota berbatasan langsung dengan Provinsi Riau dan memiliki wilayah yang lebih luas. Dibandingkan dengan Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki posisi yang sangat strategis dan bisa dikembangkan secara maksimal, baik di sektor pariwisata dengan kondisi alam yang indah maupun dari sektor ekonomi seperti pertanian dan perkebunan maupun peternakan dan perikanan, sehingga bisa jadi supplier bagi provinsi tetangga. Dilihat dari data BPS Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2017 kontribusi yang mendukung perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (35,74%), sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (14,26%) dan sektor transportasi dan pergudangan (9,77%). Namun, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota dan Payakumbuh tidak jauh berbeda atau hampir

sama, dapat dilihat dari data laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 dari kedua daerah tersebut sebagai berikut :

Tabel 1.1.

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016 - 2020

Tahun	Kota Payakumbuh	Kabupaten Lima Puluh Kota
2016	6,08	5,32
2017	6,12	5,33
2018	6,02	5,23
2019	5,89	5,06
2020	-1,66	-1,16

Sumber : BPS Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota

Dari data di atas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2016 - 2020 setiap tahunnya mengalami penurunan. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh pada tahun 2016 - 2019 cenderung berada di angka 6% - 5%. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2016 - 2019 berada pada angka 5%. Namun, pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota sama - sama mengalami penurunan dan berada pada angka -1%. Dimana laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh turun menjadi -1,66%, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota turun menjadi -1,16%. Penurunan PDRB ini disebabkan oleh menurunnya produksi di sebagian besar lapangan usaha ekonomi sebagai akibat dari dampak pandemi Covid'19. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak jauh berbeda bahkan hampir sama dengan Kota

Payakumbuh yang wilayahnya lebih kecil dibandingkan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hubungan saling terkait atau interaksi spasial antar wilayah tidak dapat diabaikan peranannya dalam mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Dua atau lebih kota yang saling berdekatan, meskipun tadinya merupakan kota-kota yang terpisah dan independen, dapat memperoleh manfaat berupa sinergi dari pertumbuhan kota yang interaktif (Batten,1995 dalam Kuncoro, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Interaksi Spasial Perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan spasial perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan spasial perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang dipelajari dengan praktek yang telah dikembangkan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah untuk melihat sektor unggulan di wilayahnya dan keterkaitannya dengan daerah lain dalam menentukan arah kebijakan pembangunan daerah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara terarah dan lebih berfokus pada masalah yang akan diteliti, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah waktu penelitian yang digunakan yaitu 3 tahun dimulai dari tahun 2018 – 2020 dengan daerah penelitiannya yaitu Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota .

1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan teori penelitian, kerangka pemikiran konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan jenis dan sumber data, definisi variabel penelitian, dan model analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan gambaran umum kondisi daerah atau lokasi penelitian dan menjelaskan perkembangan PDRB Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN APLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini menjelaskan hasil dari pembahasan analisis data yang telah dilakukan atau diteliti serta merumuskan kebijakan apa saja yang perlu dan bisa dilakukan dan diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan secara singkat dari penelitian dan saran untuk berbagai pihak.